PENGARUH PELAPORAN KEWAJIBAN KONTINJENSI, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Selama Tahun 2008-2010)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh:

RENO PERNAYA TANJESS
05310/2008

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH PELAPORAN KEWAJIBAN KONTINJENSI, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2008-2010)

NAMA	:	RENO PERNAYA TANJESS
BP/NIM	:	2008/05310
PROGRAM STUDI	:	AKUNTANSI
KEAHLIAN	:	KEUANGAN
FAKULTAS	:	EKONOMI

Padang, Maret 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Nelvirita, SE, M.Si, Ak	Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002	NIP. 19771123 200312 1 003

Ketua Prodi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

NIP:19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	**: PENGARUH PELAPORAN KEWAJIBAN KONTINJNESI, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2008-2010)**
NAMA	**: RENO PERNAYA TANJESS**
NIM/BP	**: 05310/2008**
PROGRAM STUDI	**: AKUNTANSI**
KEAHLIAN	**: KEUANGAN**
FAKULTAS	**: EKONOMI**

Padang, Maret 2012

Tim Penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Nelvirita, SE, M.Si, Ak**	
2. Sekretaris	**: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**	
3. Anggota	**: Salma Taqwa, SE, M.Si**	
4. Anggota	**: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Reno Pernaya Tanjess
NIM/Thn. Masuk	: 05310/2008
Tempat/Tgl. lahir	: Palembang/09 Februari 1990
Program Studi	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jl. Pinang Sori 1 No. 1 kelurahan Air Tawar Timur
No. Hp/Telepon	: 0813 71 522 076
Judul Skripsi	: **Pengaruh Pelaporan Kewajiban Kontinjensi, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2008-2010)**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara ekslisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing,Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Maret 2012
Yang menyatakan

RENO PERNAYA TANJESS
NIM : 05310/2008

ABSTRAK

Reno Pernaya Tanjess. (05310/2008). "Pengaruh Pelaporan Kewajiban Kontinjensi, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2008-2010)"

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
II. Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh pelaporan kewajiban kontinjensi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, (2) pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan (3) pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 248 perusahaan. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs *www.idx.co.id* dan melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) perusahaan yang tidak melaporkan kewajiban kontinjensi tidak mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.416 > α 0.05 dan nilai *wald* 0.662 < ttabel 1.9632 (2) perusahaan besar mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.013 < α 0.05 dan nilai *wald* 6.221 > ttabel 1.9632 (3) perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.046 < α 0.05 dan nilai *wald* 3.529 > ttabel 1.9632.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) Perusahaan emiten hendaknya meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan sehingga informasi laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. (2) Bapepam sebaiknya dapat mengeluarkan aturan baru untuk mendorong emiten lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangannya, sehingga laporan keuangan kembali memiliki fungsi untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya. (3) Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memperpanjang jangka waktu penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pelaporan Kewajiban Kontinjensi, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2008-2010)"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Pembatasan Masalah 10

D. Perumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 12

BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori 13

1. Ketepatan waktu pelaporan keuangan 13

a. Karakteristik kualitatif laporan keuangan 13

b. Ketepatan waktu 17

c. Aturan tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan 20

2. Pelaporan kewajiban kontinjensi 25

3. Ukuran Perusahaan 30

a. Pengertian ukuran perusahaan 30

b. Keputusan Bapepam dan Undang-Undang 32

4. *Leverage* 33

5. Penelitian Relevan 36

6. Pengembangan Hipotesis 39

B. Kerangka konseptual 43

C. Hipotesis 45

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46

B. Populasi dan Sampel 46

C. Jenis dan Sumber Data 47

D. Teknik Pengumpulan Data 48

E. Variabel Penelitian 48

F. Pengukuran Variabel 49

1. Ketepatan waktu pelaporan keuangan 49
2. Pelaporan kewajiban kontinjensi 49
3. Ukuran Perusahaan 50
4. *Leverage* 50

G. Teknik Analisis Data 50

1. Statistik Deskriptif 50
2. Analisis Logistik 51

H. Uji Hipotesis 52

I. Definisi Opersional 52

1. Ketepatan waktu pelaporan keuangan 53
2. Pelaporan kewajiban kontinjensi 53
3. Ukuran Perusahaan 53
4. *Leverage* 54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia 55

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia 55
2. Pasar Modal 56

B. Deskriptif Data 59

1. Analisis Deskriptif 59
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik 65
3. Pengujian Hipotesis 69

C. Pembahasan 70

1. Pelaporan kewajiban kontinjensi 71

2. Ukuran Perusahaan 72
3. *Leverage* 74

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 76
B. Keterbatasan 76
C. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Kerangka Konseptual 45

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian 47
2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan..... 60
3. Pelaporan Kewajiban Kontinjensi..... 62
4. Ukuran Perusahaan..... 63
5. *Leverage* 64
6. Hosmer and Lemeshow Test…….. 65
7. Block 0: Beginning Block..... 66
8. Block 1: Method = Enter..... 67
9. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik..... 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Daftar perusahaan sampel 80
2. Hasil Regresi Logistik..... 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan, karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat jika informasi tersebut disajikan secara tepat waktu. Para investor, kreditor, manajer dan pihak eksternal lain yang membutuhkan informasi tersebut dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan pada suatu periode dan bagaimana bentuk tanggung jawab manajer dalam suatu periode yang mendasari pengambilan keputusan. Informasi yang dibutuhkan oleh para investor, kreditor, manajer dan pihak eksternal lainnya dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang telah go publik di Bursa Efek Indonesia kepada Bapepam sesuai dengan peraturan nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Menurut IAI (2009:1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan

yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan digunakan oleh pihak investor, kreditor, manajer dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat atau mempunyai nilai bagi para pemakai. Informasi yang bermanfaat harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu keterpahamian *(Understandibility)*, keterandalan *(Reliability)*, keterbandingan *(Comparability)*, materialitas *(Materiality)*, keberpautan *(Relevance)* (Suwardjono, 2005:168).

Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan yaitu agar bermanfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Informasi yang relevan harus memiliki nilai prediktif *(Predictive Value)*, nilai balikan *(Feedback Value)*, ketepatwaktuan *(Timeliness)*.

Menurut IAI (2009:8) ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat

waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Berdasarkan penjelasan IAI di atas ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor, manajer, kreditor dan pihak eksternal lainnya atas informasi laporan keuangan. Pihak pemakai laporan keuangan mengharuskan informasi yang didapatkan disajikan secara tepat waktu agar informasi yang dihasilkan tidak kehilangan relevansinya.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua BAPEPAM No. 80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90

hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui lagi dengan adanya Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-06/BL/2006 pada tanggal 31 Juli 2006 namun batas waktunya masih tetap 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selanjutnya BAPEPAM mengatur keputusan mengenai laporan keuangan pada peraturan BAPEPAM No.X.K.2. Pada peraturan tersebut dijelaskan mengenai kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan berkala yang berisi informasi mengenai kegiatan usaha dan keadaan keuangan pada perusaahaan tersebut. Laporan tersebut juga harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia. Undang-Undang No.8 tahun 1995 dan peraturan BAPEPAM No. X.K.2 juga menjelaskan bahwa apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Meskipun aturan dan sanksi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan telah jelas, namun masih ada perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan Laporan Keuangan Tahunannya. Seperti fenomena yang terjadi pada tahun 2010 terhadap PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) atas keterlambatannya menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam-LK, TLKM harus membayar sebesar Rp6 juta kepada otoritas bursa karena keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan Tahunan (LKT). Seharusnya, laporan keuangan tersebut diserahkan pada 31 Maret 2010, tetapi TLKM menyampaikan laporan keuangan tahunannya pada tanggal 09 April 2010.

Menurut Kabiro PKP Sektor Rill Bapepam-LK Anis Baridwan, selama ini Bapepam-LK hanya mengenakan sanksi kepada emiten yang terlambat menyampaikan hasil audit laporan keuangannya berupa denda Rp1 juta per hari. Adapun angka sebesar Rp6 juta tersebut apabila terhitung selama hari kerja.

Selain TLKM, masih ada emiten lain yang belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan 09 April 2010. Antara lain PT Ratu Prabu Energy Tbk (RATU), PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA), PT Leo Investment Tbk (ITTG), PT Mitra International Resources Tbk (MIRA), dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA).

Anis Baridwan menjelaskan bahwa pihaknya telah memberikan peringatan kepada emiten terkait Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam-LK. "Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan 2009 paling lambat tanggal 31 Maret 2010, tanpa ada perpanjangan waktu. Jadi siap-siap saja didenda". (www.okezone.com, diakses pada tanggal 21 Desember 2011). Berdasarkan fenomena di atas menjadikan ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Permasalahan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti diantaranya Aston, Willingham, and Elliott (1987), Ahmad and Kamarudin (2000), Saleh (2004), Almilia dan Setiady (2006), Lestari (2008), dan Hilmi dan Ali (2008). Dalam beberapa penelitian tersebut dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, diantaranya ukuran perusahaan *(size)*, jenis industri *(industry)*, kerugian *(loss)*, extraordinary item dan/atau kontinjensi *(extra)*, opini audit

(opini), akhir tahun perusahaan *(company year-end)*, profitabilitas *(profitability)*, kecepatan *(gear)*, umur perusahaan *(age)*, struktur kepemilikan *(ownership structure)*, dan *leverage.*

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, pelaporan kewajiban kontinjensi merupakan salah satu yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut IAI (2009, dalam PSAK No.57) Kewajiban kontinjensi merupakan kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu, dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih pada masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan. Apabila kewajiban tersebut mengakibatkan perusahaan mengeluarkan sumber daya maka dilakukan pengungkapan mengenai kewajiban kontinjensi tersebut. Oleh karena itu, kewajiban kontinjensi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan memiliki kriteria agak pasti *(Reasonably possible)* akan terjadi, dimana probabilitas terjadinya berada pada skala antara 50%-90%.

Kewajiban kontinjensi dalam penelitian ini yaitu perkara hukum yang dihadapi oleh perusahaan, karena kewajiban kontinjensi tersebut harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan jika kerugian “agak pasti” *(Reasonably Possible)*. Dalam mengaudit kewajiban kontinjensi auditor harus menentukan ada atau tidaknya kewajiban kontinjensi, kemudian auditor mengajukan pertanyaan kepada manajemen, mereview pertemuan direksi dan pemegang saham atas tuntutan hukum yang dihadapi, menganalisis beban (biaya) hukum dan laporan dari penasihat hukum, memperoleh surat dari setiap pengacara

berkaitan dengan penundaan perkara hukum, dan untuk kewajiban kontinjensi yang memerlukan pengungkapan, auditor juga mereview catatan atas laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan dapat dipahami dan menyatakan secara wajar kondisi dari kewajiban kontinjensi.

Perusahaan yang melaporkan kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangannya, berarti pihak auditor harus menganalisis kewajiban kontinjensi yang didasarkan pada catatan atas laporan keuangan dan penjelasan manajemen serta dokumen-dokumen terkait, sehingga memerlukan waktu yang lama bagi auditor untuk menyelesaikan proses audit terhadap laporan keuangan yang akan menyebabkan penyampaian Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam-LK terlambat. Tetapi, jika perusahaan tidak melaporkan kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangannya maka perusahaan tersebut cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK.

Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu ukuran perusahaan juga sering dihubungkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut KBBI, ukuran adalah alat untuk mengukur, sedangkan menurut Ismaya (2003:108) perusahaan adalah alat badan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Berdasarkan pengertian di atas jika ukuran dikaitkan dengan perusahaan adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu badan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Ukuran perusahaan dikelompokkan berdasarkan total aset yang dimiliki. Menurut Keputusan Bapepam No.9 tahun 1995 perusahaan besar memiliki total aset lebih besar dari Rp 20 Milyar.

Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil sebaliknya, Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008).

Perusahaan besar merupakan pelapor yang lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Lestari, 2008). Hasil ini karena perusahaan di Indonesia berafiliasi dengan perusahaan multinasional, sehingga mereka cenderung memiliki akses ke teknologi modern dan mampu menghasilkan akun mereka tepat waktu.

Leverage juga termasuk faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan atau return bagi pemilik perusahaan. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan. Tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya maka kemungkinan perusahaan tidak akan dapat melanjutkan usahanya, oleh karena itu para kreditor merasa tidak terjamin dan akan memaksa perusahaan untuk membayar kewajibannya dengan segera, hal tersebut karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan *(financial distress).* Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat

leverage yang tinggi akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, *leverage* yang tinggi merupakan berita buruk bagi investor dan kreditor, oleh karena itu perusahaan akan menekan hutang sekecil mungkin. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah berarti resikonya juga rendah sehingga cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali lembaga keuangan dan perbankan, karena lembaga keuangan dan perbankan memiliki aturan tersendiri dalam pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu pelaporan kewajiban kontinjensi, ukuran perusahaan dan *leverage,* hal tersebut karena terdapatnya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dengan teori dan peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi faktor-faktor internal mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yang berguna bagi pihak investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Jangka waktu penelitian juga berbeda dimana peneliti melakukan penelitian pada tahun 2008-2010.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pelaporan Kewajiban Kontinjensi, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang berhubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaporan kewajiban kontinjensi berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
7. Opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada pelaporan kewajiban kontinjensi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh pelaporan kewajiban kontinjensi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
2. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
3. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh pelaporan kewajiban kontinjensi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Bagi objek penelitian, agar perusahaan di Indonesia mengetahui bahwa pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Ketepatan waktu pelaporan keuangan

a. Karakteristik kualitatif laporan keuangan

Menurut IAI (2009:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut IAI (2009:5) Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna, dengan asumsi bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian kemampuan laporan keuangan membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya: nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan jika pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal, dan jarang terjadi diungkapkan secara terepisah.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

Dengan demikian informasi yang relevan tersebut harus mencakup beberapa hal, yaitu:

a) Nilai prediktif
b) Nilai balik
c) Tepat waktu

3) Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal *(Reliable).* Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang

menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur *(Faithful Representation)* dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan, misalnya jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah. Seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

Dengan demikian informasi yang andal tersebut harus mencakup beberapa hal, diantaranya:

a) Penyajian jujur
b) Substansi mengungguli bentuk
c) Netralitas
d) Pertimbangan sehat
e) Kelengkapan

Informasi laporan keuangan mengalami *trade off* antar kerelevanan dan keandalan yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan

manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa hanya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

4) Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan *(Tren)* posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Berdasarkan karakteristik kualitatif laporan keuangan dapat dijelaskan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan tersebut harus:

a) Relevan yaitu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus mengandung informasi yang memiliki nilai prediktif, materialitas dan tepat waktu. Sehingga nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan jika pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi *(extraordinary)* diungkapkan secara terpisah.

b) Keandalan yaitu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut harus terbebas dari informasi yang menyesatkan dan disajikan secara jujur. Misalnya jika perusahaan tersebut mengalami persengketaan atau tuntutan hukum, maka hal tersebut harus disajikan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

b. Ketepatan waktu

Menurut IAI (2009, dalam PSAK No.1) ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 (empat) bulan setelah tanggal neraca. Faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu.

Menurut Mamduh (2007:35) ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan. Apabila penyelesaian penyajian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang.

Menurut Suwardjono (2005:165) informasi akan bermanfaat kalau informasi tersebut relevan dengan keputusan yang menjadi sasaran informasi. Informasi akan bermanfaat kalau informasi tersebut dapat dipahami dan

digunakan oleh pemakai. Informasi juga akan bermanfaat kalau pemakai mempercayai informasi tersebut.

Menurut Suwardjono (2005:169) kerelevanan atau keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan *(outcomes)* dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya. Informasi juga relevan dengan keputusan investasi kalau informasi tersebut mampu mengkonfirmasi ketidakpastian suatu keputusan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut tetap dipertahankan atau diubah.

Bila dihubungkan dengan pemakai, Hendriksen dan Van Breda (1992:134) dalam Suwardjono (2005:169) mengartikan kerelevanan dalam tiga aspek, yaitu:

a) Kerelevanan tujuan *(Goal Relevance)* yaitu kemampuan informasi dalam membantu para pemakai untuk mencapai tujuannya.
b) Kerelevanan semantik *(Semantic Relevance)* yaitu kemampuan informasi untuk dipahami maknanya oleh para pemakai sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.
c) Kerelevanan keputusan *(Decision Relevance)* yaitu kemampuan informasi untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh para pemakai.

Kerelevanan mencakup informasi yang mengandung nilai:

1) Nilai prediktif *(Predictive Value)* adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam meningkatkan probabilitas bahwa harapan-harapan pemakai akan munculan/hasil *(outcomes)* suatu kejadian masa lalu atau datang akan terjadi.

2) Nilai balikan *(Feedback Value)* adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam mengkonfirmasi dan mengoreksi harapan-harapan pemakai di masa lalu.
3) Ketepatwaktuan *(Timeliness)* adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Tersedianya informasi lama setelah suatu kejadian yang memerlukan tanggapan atau keputusan berlalu menjadikan informasi tersebut tidak punya nilai lagi. Secara sendiri, ketepatwaktuan tidak membuat informasi menjadi relevan tetapi kurangnya ketepatwaktuan dapat menyita kerelevanan yang melekat pada informasi.

Dengan demikian ketepatan waktu pelaporan keuangan akan memiliki informasi yang bernilai dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dalam hal tertentu, mengejar keberpautan dan ketepatwaktuan untuk mencapai kebermanfaatan harus dibarengi dengan mengorbankan kualitas lain yaitu keakuratan/presisi *(Accuracy/Precision)* atau keterandalan. Jadi terdapat saling korban *(Trade Off)* antara ketepatwaktuan dan keakuratan/reliabilitas untuk mendapatkan kebermanfaatan. Misalnya, ketepatwaktuan kadang-kadang harus dicapai dengan menggunakan data taksiran/aproksimasi daripada tidak ada informasi sama sekali dengan konsekuensi reliabilitas berkurang. Namun, walaupun berkurangnya reliabilitas berakibat berkurangnya kebermanfaatan, dimungkinkan untuk mempercepat ketersediaan data secara aproksimasi tanpa mempengaruhi reliabilitas secara material. Dengan begitu, ketepatwaktuan dengan angka aproksimasi justru akan meningkatkan kebermanfaatan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas ketepatan waktu pelaporan keuangan akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kebermanfaatan informasi laporan keuangan secara keseluruhan walaupun harus mengorbankan keakuratan/reliabilitas.

Menurut Belkaoui (2006:238) informasi yang relevan akan membantu para investor, kreditor, dan para pengguna informasi yang lain untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa depan (Nilai Prediktif) atau untuk mengkonfirmasikan atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya (Nilai Umpan Balik). Agar relevan, informasi harus tersedia untuk para pengambil keputusan sebelum sebelum ia kehilangan kapasitasnya untuk memengaruhi pengambilan keputusan (ketepatan waktu).

Berdasarkan penjelasan di atas ketepatan waktu pelaporan keuangan dijelaskan pada konsep-kosep fundamental yang terangkum dalam karakteristik kualitatif yang menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan akan membuat penyajian laporan keuangan tersebut memiliki nilai yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan.

c. Aturan tentang ketepatan waktu pelaporan keuangan

Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia pada Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan dengan jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2,

Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang harus disampaikan ke Bapepam terdiri dari:

1) Neraca;
2) Laporan laba rugi;
3) Laporan perubahan ekuitas;
4) Laporan arus kas;
5) Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industrinya; dan
6) Catatan atas laporan keuangan.

Namun peraturan tersebut kemudian tidak berlaku bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain. Dalam lampirannya, yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.7, disebutkan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut.

Berkaitan dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, persyaratan ketepatan waktu merupakan suatu keharusan, karena perusahaan yang

tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa : ”Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

Pasar modal di Indonesia memandang keterlambatan tersebut sebagai pelanggaran terhadap prinsip keterbukaan informasi di pasar modal. Ketepatan waktu juga turut mendukung kinerja pasar yang efisien dan cepat serta mengurangi kebocoran dan rumor di pasar saham (Ukago, 2004 dalam Dwiermayanti, 2011).

Salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan (McGee, 2007 dalam Dwiermayanti, 2011).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk

mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu.

Hendriksen dan Van Breda (2000, h.145) (dalam Dwiermayanti, 2011) menyatakan bahwa informasi tidak dapat relevan jika tidak tepat waktu, yaitu hal itu harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansinya, tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedianya informasi sekarang di tangan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai.

Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa berakibat buruk bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, para investor mungkin menanggapi keterlambatan tersebut sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan sesuatu yang harus diperhatikan karena hal tersebut dapat berdampak

baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap perusahaan, salah satunya investor menanggapi keterlambatan dalam pelaporan keuangan sebagai sesuatu yang negatif.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008) tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

1) *Preliminary lag:* interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2) *Auditor's report lag:* interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai laporan auditor ditandatangani.
3) *Total lag:* interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur ketepatan waktu pelaporan keuangan menggunakan *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan dengan penerimaan laporan akhir *preliminary lag* oleh bursa.

Timeliness = 31 Desember – Tanggal penyerahan informasi keuangan ke Bapepam dan ke Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sesuai dengan peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam-LK dan Keputusan Nomor 06/BL/2006 yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dalam menentukan perusahaan yang tepat waktu atau tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Jika tepat waktu diberi angka 1, dan jika tidak tepat waktu diberi angka 0.

2. Pelaporan Kewajiban Kontinjensi

Menurut FASB dalam Harahap (2001:209) kewajiban adalah ”..... kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis dimasa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk masa yang akan datang sebagai akibat suatu transaksi atau kejadian yang sudah terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban adalah sesuatu yang harus dikorbankan pada masa yang akan datang atas transaksi yang sudah terjadi pada masa lalu.

Menurut Kieso (2002:179) kewajiban memiliki tiga karakteristik utama:

a) Merupakan kewajiban saat ini yang memerlukan penyelesaian dengan kemungkinan transfer masa depan atau penggunaan kas, barang, atau jasa.
b) Merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari.
c) Transaksi atau kejadian lainnya yang menciptakan kewajiban itu harus telah terjadi.

Berdasarkan karakteristik di atas maka kewajiban dibagi atas:

1) Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang likuidasinya diperkirakan secara layak memerlukan penggunaan sumber daya yang ada yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, atau penciptaan kewajiban lancar lain. Misalnya: hutang usaha, wesel bayar, hutang dividen, hutang pajak penjualan, dan lain-lain.
2) Kontinjensi didefinisikan dalam FASB Statement No.5 ”Sebagai kondisi, situasi, atau serangkaian situasi yang ada yang melibatkan ketidakpastian mengenai keuntungan (keuntungan kontinjensi) atau kerugian (kerugian kontinjensi) yang pada akhirnya akan menjadi pasti setelah satu kejadian di masa depan atau lebih terjadi atau tidak terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas kewajiban kontinjensi adalah kejadian material yang memiliki ketidakpastian di masa depan. Kewajiban kontinjensi pada akhirnya akan menjadi pasti jika satu kejadian di masa depan terjadi atau tidak terjadi.

Menurut IAI (2009, dalam PSAK No.57) Kewajiban kontinjensi yaitu:

a) Kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu, dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih pada masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan.
b) Kewajiban kini yang timbul sebagai akibat peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena:
    1) Tidak terdapat kemungkinan besar *(not probable)* perusahaan mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomis (selanjutnya disebut sebagai "sumber daya") untuk menyelesaikan kewajibannya, atau
    2) Jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal
    .

Menurut IAI (2009, dalam PSAK No.57) perusahaan harus mengungkapkan untuk setiap jenis kewajiban kontinjensi pada tanggal neraca, karakteristik kewajiban kontinjensi, dan apabila praktis:

a) Estimasi dari dampak finansialnya yang diukur sesuai dengan ketentuan paragraf 37-52, yaitu:

    37 Jumlah yang diakui sebagai kewajiban diestimasi adalah hasil estimasi terbaik pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban kini pada tanggal neraca.
    38 Estimasi terbaik pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban kini adalah jumlah yang secara rasional akan dibayar perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya atau untuk mengalihkan kewajibannya kepada pihak ketiga pada saat itu.
    39 Estimasi hasil dan dampak keuangan ditentukan dengan pertimbangan manajemen perusahaan dilengkapi dengan pengalaman mengenai transaksi serupa serta dalam beberapa kasus dilengkapi dengan laporan ahli independen.
    40 Ketidakpastian yang melingkupi jumlah yang akan diakui sebagai kewajiban diestimasi dapat dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi yang ada.
    41 Jika kewajiban yang diukur hanya satu, kemungkinan hasil yang probabilitasnya paling tinggi merupakan estimasi terbaik dari utang tersebut.
    42 Kewajiban diestimasi diukur sebelum memperhitungkan pajak karena dampak pajak dari kewajiban diestimasi.

Risiko dan Ketidakpastian

43 Dalam menentukan estimasi terbaik suatu kewajiban diestimasi, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai risiko dan ketidakpastian yang selalu mempengaruhi berbagai peristiwa dan keadaan.

44 Risiko menimbulkan hasil yang bervariasi. Penetapan risiko dapat menyebabkan kenaikan nilai kewajiban yang diukur.

45 Pengungkapan mengenai ketidakpastian yang menyangkut jumlah pengeluaran diatur dalam paragraf 87 (b).

Nilai Kini

46 Jika dampak nilai waktu uang cukup material, jumlah kewajiban diestimasi adalah nilai kini dari perkiraan pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban.

47 Karena nilai waktu uang, kewajiban diestimasi yang melibatkan pengeluaran uang yang timbul segera setelah tanggal neraca lebih memberatkan jika dibandingkan dengan kewajiban diestimasi yang melibatkan pengeluaran uang dalam jumlah sama yang timbul kemudian.

48 Tingkat diskonto adalah tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar atas nilai waktu uang dan risiko yang terkait dengan kewajiban bersangkutan. Tingkat diskonto tidak boleh mencerminkan risiko yang sudah diperhitungkan dalam estimasi arus kas masa datang.

49 Contoh tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar atas nilai waktu uang adalah JIBOR, LIBOR, atau SIBOR.

Peristiwa Masa Datang

50 Peristiwa masa datang yang dapat mempengaruhi jumlah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu kewajiban harus tercermin dalam jumlah kewajiban diestimasi apabila ada bukti objektif bah wa peristiwa itu akan terjadi.

51 Dalam menentukan jumlah kewajiban diestimasi, perusahaan perlu mempertimbangkan peristiwa masa datang yang diperkirakan akan terjadi.

52 Dalam banyak kasus, bukti objektif yang memadai tentang berlakunya suatu peraturan perundang-undangan sulit diperoleh sampai peraturan perundang-undangan itu sendiri diberlakukan.

b) Indikasi tentang ketidakpastian yang terkait dengan jumlah atau waktu arus keluar sumber daya, dan
c) kemungkinan penggantian oleh pihak ketiga.

Pengungkapan di atas tidak perlu dilakukan apabila kecil kemungkinan terjadi arus keluar sumber daya dalam penyelesaian kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas kewajiban kontinjensi adalah suatu kewajiban yang terjadi akibat suatu peristiwa yang akan datang yang mengakibatkan sumber daya akan berkurang dan bersifat material.

Menurut Arens (2008:410) diperlukan tiga kondisi agar suatu kewajiban kontinjensi ada:

1) Terdapat potensi pembayaran ke pihak luar atau kerusakan aktiva (asset) yang diakibatkan oleh kondisi yang ada.
2) Terdapat ketidakpastian mengenai jumlah pembayaran atau kerusakan di masa mendatang.
3) Hasil akan dipecahkan oleh satu atau beberapa kejadian di masa mendatang.

Menurut Arens (2008:411) jenis-jenis kewajiban kontinjensi, yaitu:

a) Tuntutan tertunda (pending) untuk pelanggaran paten, kewajiban produk, atau tindakan lainnya
b) Perselisihan pajak pendapatan
c) Garansi produk
d) Diskonto wesel tagih
e) Jaminan untuk kewajiban orang lain
f) Saldo *letter of credit* yang beredar yang tidak digunakan

Menurut Wild (2005:205) kewajiban kontinjensi harus memenuhi dua kondisi agar dapat dicatat sebagai rugi. Kondisi pertama, besar kemungkinan *(probable)* bahwa aktiva akan turun nilainya atau kewajiban akan timbul. Secara implisit kondisi ini mensyaratkan besar kemungkinan terjadinya peristiwa kerugian di masa depan. kondisi kedua, jika kerugian harus “dapat diestimasikan

dengan memadai" *(Reasonably estimate)*. Contoh yang biasanya memenuhi kedua kondisi ini adalah kerugian piutang tak tertagih, dan kewajiban garansi produk untuk kedua kasus tersebut, kerugian maupun kewajiban diestimasi dicatat dalam laporan keuangan.

Sedangkan kewajiban kontinjensi seperti perkara hukum, klaim, dan penilaian sesuai dengan kewajiban masing-masing. Jika perusahaan tidak mencatat kerugian kontinjensi karena salah satu atau kedua kondisi tidak terpenuhi, perusahaan harus mengungkapkan kewajiban kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan, jika kerugian atau kewajiban "mungkin terjadi" (*reasonably possible)*. (Wild, 2005:205)

Menurut Harahap (2001:210) kewajiban kontinjensi (*Contigent liabilities)* adalah suatu situasi atau keadaan yang menggambarkan ketidakpastian apakah mungkin menimbulkan keuntungan atau kerugian kepada perusahaan, dimana hanya dapat dipastikan apabila sesuatu kejadian atau beberapa kejadian dimasa yang akan datang terjadi atau tidak.

Menurut Suwardjono (2005:310) kewajiban kontinjensi dapat berkisar dari cukup pasti *(Probable)* sampai jauh dari pasti *(Remote)*, dengan agak pasti *(Reasonably Possible),* yang didefinisikan sebagai berikut:

1) Cukup pasti *(Probable)* yaitu suatu atau beberapa kejadian masa datang boleh jadi *(Likely)* terjadi, mempunyai probabilitas terjadi di atas 90%. Penyajian dalam laporan keuangan, sebagai berikut:
   a) Jika jumlah dapat diestimasi secara masuk akal, akun-akun laporan keuangan disesuaikan (dicatat dalam neraca)
   b) Jika jumlah tidak dapat diestimasikan secara masuk akal, maka perlu diungkapkan dalam catatan atas laproan keuangan.
2) Agak pasti *(Reasonably possible)* yaitu kemungkinan bahwa suatu atau beberapa kejadian masa datang terjadi adalah lebih dari jumlah dari pasti tetapi kurang dari cukup pasti, mempunyai probabilitas

antara 50%-90%. Penyajian dalam laporan keuangan hanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

3) Jauh dari pasti *(Remote)* yaitu kemungkinan bahwa suatu atau beberapa kejadian masa datang terjadi adalah kecil atau tipis. Mempunyai probabilitas di bawah 10%, jadi tidak perlu pengungkapan dalam laporan keuangan.

Menurut IAI (2009, dalam PSAK No.57) apabila terdapat kemungkinan kewajiban atau kewajiban kini yang kemungkinan, tetapi tampaknya tidak, akan mengakibatkan perusahaan mengeluarkan sumber daya maka dilakukan pengungkapan mengenai kewajiban kontinjensi tersebut, seperti yang dijelaskan pada paragraf 87.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengukur pelaporan kewajiban kontinjensi menggunakan variabel *dummy* karena kewajiban kontinjensi dalam penelitian ini memiliki probabilitas kemungkinan antara 50%-90% *(Reasonably possible)*, jadi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Jika perusahaan melaporkan kewajiban kontinjensi diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melaporkan kewajiban kontinjensi diberi angka 0.

3. Ukuran perusahaan

a. Pengertian ukuran perusahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran adalah 1) alat untuk mengukur (penggaris, meteran, jengkal), 2) bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda, 3) panjang, lebar, luas, besar sesuatu, 4) hasil mengukur.

Menurut Ismaya (2003:108) perusahaan adalah alat badan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Berdasarkan pengertian di atas jika ukuran

dikaitkan dengan perusahaan adalah suatu alat yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu badan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan laba.

Menurut Jaffe dalam Sobirin (2007:7) organisasi atau perusahaan adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan oleh manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia, minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.

Menurut Undang-Undang No.8 tahun 1997 Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut Sobirin (2007:13) ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Size* merupakan salah satu atribut yang telah sering dihubungkan dengan pelaporan laporan keuangan (tahunan). Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah asset. Semakin banyak jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan jumlah asset semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah karyawan maka semakin besar

perusahaan, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar jumlah asset maka semakin banyak modal yang ditanam.

b. Keputusan BAPEPAM dan Undang-Undang

Menurut keputusan BAPEPAM No.9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Perusahaan Menengah/Kecil

Perusahaan Menengah/Kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

a) Memiliki total asset tidak lebih dari Rp 20 milyar
b) Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil.
c) Bukan merupakan reksa dana.

2) Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara/swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini. Sedangkan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2008 perusahaan dapat dikatakan besar jika memiliki jumlah asset lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (Sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (Lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan penjelasan di atas, ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan, karena jumlah assset lebih menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan.

4. Leverage

Analisis laporan keuangan *(financial statement analysis)* adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan *(trend)* suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis, pemakaian laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.

Menurut Sartono (2001:257) *leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana *(sources of funds)* oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Konsep *leverage* sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade 0ff* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai keputusan finansial.

Menurut Syamsuddin (2004:107) *Leverage* terbagi atas tiga, yaitu:

1) *Operating leverage* yaitu kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT)
2) *Financial leverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham
3) *Total leverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya tetap, baik biaya-biaya tetap operasi maupun biaya-biaya tetap finansial untuk memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap pendapatan per lembar saham biasa (eps).

Menurut Soemarso (2005:389) analisis pengungkit *(leverage analysis)* mengukur perbandingan dana yang disediakan pemilik dengan pembelanjaan dari kreditur.

Analisis ini mempunyai sejumlah implikasi, antara lain:

a) Semakin besar dana yang disediakan pemilik, makin besar batas pengaman *(margin of safety)* bagi kreditur. Bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan semakin besar akan ditanggung kreditur. Bagi perusahaan hal ini akan mempersulit pelunasan pinjaman, oleh karena tidak seimbangnya beban bunga dengan laba yang diperoleh.
b) Dengan pinjaman, pemilik akan memperoleh manfaat. Yaitu, dapat dipertahankannya kontrol terhadap perusahaan dengan investasi yang tepat. Sementara itu, bila hasil yang diperoleh dari pinjaman lebih besar dari pada bunga yang harus dibayar,maka pengembalian kepada pemilik akan berlipat. Keadaan ini disebut efek pengungkit *(leverage effect)* dari pembelanjaan dengan pinjaman. Makin besar dana yang disediakan melalui pinjaman makin besar pula efek pengungkitnya.

Menurut Sartono (2001:120) *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak menggunakan *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu:

a) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
b) Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
c) Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Menurut Sartono (2001:121) *leverage* biasanya diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

1) $$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2) $$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ sendiri}$$

3) $$Time\ interest\ earned\ ratio = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{Beban\ bunga}$$

4) $$Fixed\ charge\ coverage = \frac{EBIT + bunga + pembayaran\ sewa}{bunga + pembayaran\ sewa}$$

5) $$Debt\ service\ coverage = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{Angsuran\ pokok\ pinjaman}{(1 - tarif\ pajak)}}$$

Dalam penelitian ini peneliti mengukur *leverage* menggunakan *Debt ratio* untuk melihat besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang, jika rasio ini semakin tinggi maka resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar, investor meminta tingkat keuntungan yang besar, sedangkan kreditor memaksa perusahaan untuk membayar kewajibannya dengan segera

karena kreditor merasa perusahaan tidak akan dapat melanjutkan usahanya dan merasa tidak terjamin.

5. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan diantaranya seperti yang pernah dilakukan oleh Aston, Willingham, and Elliott (1987) meneliti tentang "An Empirical Analysis of Audit Delay". Penelitian ini dilakukan tahun 1982 pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan *(size),* klasifikasi industri *(industry),* klasifikasi publik/non publik *(public),* bulan akhir tahun fiskal *(month of fiscal year-end),* keseluruhan kualitas kontrol internal *(overall quality of internal controls),* kompleksitas operasional *(operational complexity),* keuangan kompleksitas *(financial complexity),* kompleksitas pelaporan *(reporting complexity),* campuran relatif dari pekerjaan audit yang dilakukan pada tanggal interm dan final *(relative mix of audit work performed at interm and final),* jumlah perusahaan tahunan *(number of year company),* pengolahan data elektronik kompleksitas *(electronic data-processing complexity),* kerugian *(loss),* dan opini audit *(opini).* Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *size, industry, operatinal complexity, electronic data-processing complexity, reporting complexity, loss,* dan *opini* berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay, sedangkan *financial complexity, public, month of fiscal year-end, overall quality of internal controls, relative mix of audit work performed at*

interm and final, dan *number of year company* berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay.

Penelitian selanjutnya oleh Ahmad and Kamarudin (2000), meneliti tentang "Audit Delay And The Timeliness Of Corporate Reporting: Malaysian Evidence". Penelitian ini dilakukan tahun 1996-2000 pada Bursa Efek Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan *(size)*, klasifikasi industri *(industry)*, kerugian *(loss)*, pos-pos luar biasa *(extra)*, opini audit *(opini)*, klasifikasi auditor *(auditor)*, jumlah perusahaan tahunan *(company year-end)*, dan proporsi utang *(debt)*. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *size, loss, extra, opini,* dan *debt* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay and the timeliness*. Sedangkan *industry auditor*, dan *company year-end* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay and the timeliness*.

Penelitian berikutnya dilakukan Saleh (2004), meneliti tentang "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta". Penelitian ini menggunakan variabel independen rasio *gearing*, profitabilitas, ukuran perusahaan *(size)*, umur perusahaan *(age)*, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi *(extra)*, struktur kepemilikan. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *extra* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta dan sesuai dengan logika teori, sedangkan *size, gear*, dan *own* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta tapi ketiga variabel tersebut dapat menunjukkan hubungan tanda yang sesuai dengan logika teori, sedangkan *profit*

dan *age* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta dan mempunyai hubungan tanda yang tidak sesuai dengan logika teori.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Almilia dan Setiady (2006), meneliti tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyelesaian Panyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ". Penelitian ini menggunakan variabel independen Ukuran perusahaan *(Size),* Profitabilitas *(Profitability),* Solvabilitas *(Solvability),* Likuiditas *(Liquidity),* Umur perusahaan *(Age),* Pelaporan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi *(Extra).* Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *Size* dan *Age* mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan. Sedangkan *Profitability, Solvability, Liquidity,* dan *Extra* tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Lestari (2008) meneliti tentang "Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Perusahaan Di Pasar Modal Yang Berkembang". Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, kecepatan *(gear),* item-item luar biasa dan/atau kontinjensi *(extra),* bulan dari akhir tahun finansial *(month),* kompleksitas operasi *(opera),* umur perusahaan *(age).* Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *size* dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang, sedangkan *extra, month, gear, opera* berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang.

Dalam tahun yang sama Hilmi dan Ali (2008), meneliti tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan

Keuangan.” Penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage* keuangan, likuiditas, kepemilikan publik, reputasi KAP, dan opini akuntan publik. Penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputsi KAP mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

6. Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan pelaporan kewajiban kontinjensi dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kewajiban kontinjensi menunjukkan suatu kewajiban yang jarang terjadi dalam suatu perusahaan yang mengandung ketidakpastian jumlah materialitas dari peristiwa tersebut, kewajiban tersebut bisa menjadi pasti jika suatu peristiwa di masa depan terjadi atau tidak terjadi. Sehingga jika perusahaan melaporkan kontinjensi dalam laporan keuangannya cenderung perusahaan tersebut tidak tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan bahwa pihak auditor harus menganalisis peristiwa tersebut apakah termasuk dalam karakteristik kewajiban kontinjensi yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.57 Paragraf 87. Perusahaan yang melaporkan kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangannya, pihak auditor harus menganalisis yang didasarkan pada catatan atas laporan keuangan, dan penjelasan manajemen serta dokumen-dokumen terkait, sehingga memerlukan waktu yang lama bagi auditor untuk menyelesaikan proses

audit terhadap laporan keuangan yang akan menyebabkan penyampaian Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam tidak tepat waktu.

Saleh (2004) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat ditentukan oleh pelaporan kewajiban kontinjensi oleh perusahaan dalam laporan keuangannya, hal ini dijelaskan berdasarkan logika teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kewajiban kontinjensi cenderung tidak tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya kepada Bapepam tetapi jika perusahaan tidak melaporkan kontinjensi dalam laporan keuangannya maka perusahaan tersebut cenderung tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya kepada Bapepam. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaporan kewajiban kontinjensi berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

b. Hubungan ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ukuran dikaitkan dengan perusahaan adalah suatu alat yang digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu badan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total assetnya sehingga dapat menjelaskan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam jenis perusahaan besar atau perusahaan kecil.

Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan

sorotan masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil sebaliknya, Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008).

Lestari (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perusahaan besar lebih tepat waktu dalam penyajian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal itu disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki banyak sumber, lebih banyak staff akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih sehingga menghasilkan laporan tahunan lebih tepat waktu. Kedua, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga auditor menghabiskan lebih sedikit waktu dalam pelaksanaan uji kesesuaian dan substantif. Ketiga, perusahaan besar cenderung untuk diikuti oleh pihak investor dalam menyajikan laporan keuangannya tepat waktu untuk menegaskan dan merevisi prakiraan mereka akan prospek ekonomi perusahaan sekarang dan di masa depan.

c. Hubungan *leverage* dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan

leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas hutang perusahaan juga tinggi, hal ini berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan *(financial distress)* akibat utang yang tinggi. sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah maka resiko dan biaya atas hutang juga kecil.

Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang rendah maka perusahaan memiliki tingkat resiko yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam. Sedangkan Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk *(bad news)* sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya kepada Bapepam, hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan cenderung menyembunyikan berita buruk *(bad news)* yang terjadi. Tetapi jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang rendah maka perusahaan tersebut cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Jika perusahaan tetap menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu pada saat kondisi *leverage* yang tinggi akan dikhawatirkan bahwa pihak investor tidak berminat lagi terhadap perusahaan tersebut, dan pihak kreditor memaksa perusahaan untuk segera melunasi kewajibannya karena pihak kreditor merasa tidak terjamin.

Saleh (2004) menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan namun memiliki hubungan negatif,

hal ini menandakan bahwa perusahaan akan menunda pelaporan keuangannya jika mengalami kesulitan keuangan *(bad news)*, sehingga perusahaan akan cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya jika mempunyai kondisi *leverage* yang tinggi karena perusahaan ingin menekan *leverage* serendah mungkin.

B. Kerangka Konseptual

Ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak hanya menjadi perhatian penting bagi perusahaan di Indonesia saja tetapi juga bagi perusahaan-perusahaan di negara lain karena ketepatan waktu pelaporan keuangan berkaitan dengan pengambilan keputusan. Di Indonesia masalah ketepatan waktu pelaporan keuangan sudah semakin diperketat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam dan Lembaga Keuangan. Jika perusahaan melakukan penundaan terhadap pelaporan keuangan maka hal itu akan dinilai negatif oleh investor sebagai salah satu pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Kewajiban Kontinjensi merupakan suatu kewajiban yang belum pasti terjadi dalam perusahaan sehingga perusahaan belum tahu jumlah material yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan, misalnya perusahaan mengalami perkara hukum. Jumlah tersebut disajikan dalam laporan keuangan jika peristiwa di masa depan pasti atau tidak terjadinya. Kewajiban kontinjensi ini cenderung dilaporkan setelah tangggal neraca (31 Desember). Jika perusahaan tidak melaporkan kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangan maka perusahaan tersebut cenderung tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya kepada

Bapepam dan Lembaga Keuangan, tetapi jika perusahaan tersebut melaporkan kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangannya maka perusahaan tersebut cenderung tidak tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya kepada Bapepam dan Lembaga keuangan.

Ukuran perusahaan menunjukkan klasifikasi dari suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut tergolong pada klasifikasi perusahaan besar atau perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, perusahaan besar cenderung menyajikan laporan keuangan tepat waktu dari pada preusahaan kecil, hal tersebut terjadi karena perusahaan besar dinilai memiliki banyak staff akuntansi, menggunakan teknologi yang canggih, serta sistem pengendalian intern yang baik sehingga memungkinkan auditor untuk menghabiskan waktu lebih sedikit dalam melakukan pemeriksaan. Sebaliknya perusahaan kecil cenderung tidak tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangannya.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* yang tinggi merupakan berita buruk *(bad news)* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung menunda waktu pelaporan keuangan untuk menekan jumlah utang yang dimiliki. Tetapi jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah maka perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangannya tepat waktu.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

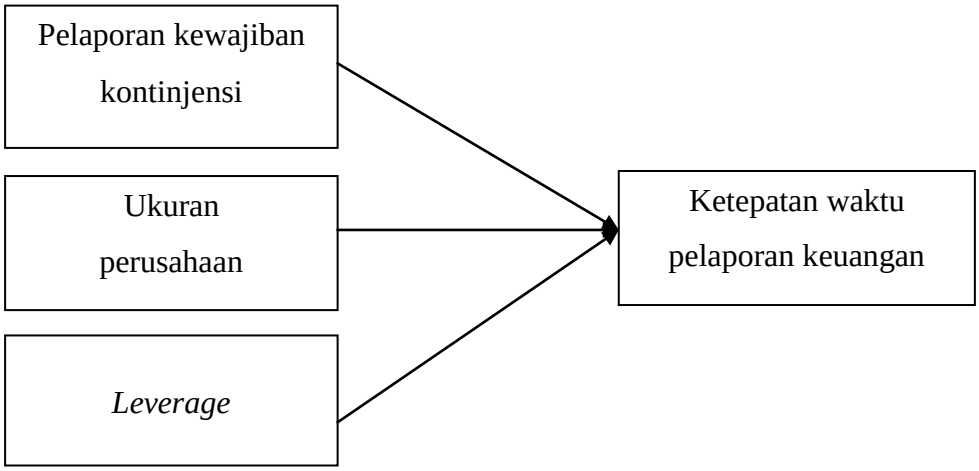

Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Perusahaan yang tidak melaporkan kewajiban kontinjensi mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan

H_2: Perusahaan besar mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

H_3: Perusaahaan yang memiliki *leverage* yang rendah mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melaporkan kewajiban kontinjensi tidak mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan.
2. Perusahaan besar mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan.
3. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah mempunyai probabilita tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Analisis data yang dilakukan diuji secara keseluruhan dari periode waktu penelitian dan tidak membedakan jenis perusahaan sampel.

b. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel independen yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

a. Gunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi secara signifikan ketepatan waktu pelaporan keuangan, misalnya: Reputasi KAP, struktur kepemilikan, dan umur perusahaan.
b. Jangka waktu yang digunakan lebih diperpanjang untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik, misalnya tahun penelitian menjadi 5 tahun.
c. Gunakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian ini, misalnya *leverage* menggunakan *long term debt to equity ratio*, ukuran perusahaan menggunakan jumlah penjualan.